

Implementasi Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat dan Penanganan Kedaruratan Medis di Lingkungan Tembalang Semarang

Resti Ariani^{1*}, Bajeng Nurul W², Mugiyanto³

¹Teknologi Bank Darah, Politeknik Bina Trada Semarang, Indonesia

²Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Bina Trada Semarang, Indonesia

³PMI Kota Semarang, Indonesia

Email: ^{1*} restiariani@polbitrada.ac.id, ²bnwidyani@polbitrada.ac.id, ³mugiyanto@gmail.com

Abstrak– Kota Semarang terus melakukan pembenahan untuk menjadi kota yang aman. Namun, beberapa bencana alam seperti banjir, rob, dan tanah longsor masih saja menjadi problem tahunan terutama ketika musim hujan. Masyarakat yang sigap dan siaga perlu dibina dan dibekali edukasi yang cukup untuk ikut berperan aktif di lingkungannya. Program pengabdian yang berkolaborasi dengan PMI Kota Semarang diharapkan dapat melatih kemampuan masyarakat yang siaga bencana, serta membentuk karakter sigap dalam menghadapi kegawatdaruratan medis. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini berupa pelatihan dan sharing ilmu yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Kegiatan pelatihan dengan materi tentang Bantuan Hidup Dasar (*Basic Life Support*) diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari perwakilan RT dan pemuda masyarakat. Tidak hanya pemaparan materi saja tetapi juga dilakukan praktik penyelamatan seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP). Diakhir pelatihan dilakukan evaluasi mengenai materi yang telah disampaikan dan bagaimana tingkat pemahaman dari peserta setelah mengikuti pelatihan tersebut. Dengan adanya pelatihan, masyarakat Tembalang menjadi lebih percaya diri dan berwawasan karena mendapatkan pengalaman dan ilmu baru yang dapat diaplikasikan ketika terjadi bencana sewaktu-waktu.

Kata Kunci: Bencana; Kedaruratan; *Basic life support*; Resusitasi Jantung Paru; PMI

Abstract– The Semarang City continues make improvements to become a safe city. However, several natural disasters such as floods, tidal waves, and landslides are still an annual problem, especially during the rainy season. An alert and alert community needs to be nurtured and provided with sufficient education to take an active role in their environment. The service program in collaboration with PMI Semarang City is expected to be able to train the capabilities of the community who are prepared for disasters, as well as to form an alert character in dealing with medical emergencies. The method used in this service is in the form of training and knowledge sharing followed by question and answer. The training activity with material on Basic Life Support was attended by 30 participants consisting of RT representatives and community youth. Not only presentation of the material but also initial practical training such as Cardiopulmonary Resuscitation (CPR). At the end of the training, an evaluation of the material that has been delivered and how the level of understanding of the participants after attending the training is carried out. With the training, the people of Tembalang become more confident after carrying out the training, because they get new experience and knowledge that can be applied when a disaster occurs anytime.

Keywords: Disaster; Emergency; *Basic life support*; Cardiopulmonary Resuscitation; PMI

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu: Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Bencana merupakan fakta yang tidak dapat dihindari akan tetapi dapat diantisipasi atau diminimalkan dampaknya, pembagian peran yang jelas antara berbagai pihak yang terlibat dan pemanfaatan media komunikasi dapat mempercepat penyebaran informasi. Proses komunikasi secara terencana dan strategis yang dapat dilakukan seperti pemanfaatan media untuk mendukung pembuatan kebijakan yang efektif, partisipasi masyarakat, dan pelaksanaan proyek yang diarahkan pada kelestarian lingkungan. Hal ini menjelaskan bahwa sebuah komunikasi lingkungan sebagai interaksi dua arah dari proses sosial yang

memungkinkan orang yang bersangkutan untuk memahami faktor-faktor lingkungan tertentu dan saling ketergantungan (Lestari, Kusumayudha, Paripurno, & Ramadhaniyanto, 2016).

Dari sekian banyak bencana alam di Indonesia, longsor dan banjir adalah bencana yang sering terjadi. Di awal tahun 2021, data menunjukkan bahwa longsor dan banjir merupakan dua bencana alam paling sering terjadi di Indonesia. Longsor terjadi akibat beberapa faktor seperti lereng curam, alih fungsi lahan, dan curah hujan tinggi (Kosasih, Fitri, & Rendra, 2020). Banjir secara umum terjadi di daerah landai hingga datar yang dipercepat dengan adanya alih fungsi lahan secara masif (Rendra & Sukiyah, 2021). Banjir terjadi hampir setiap tahun di sebagian besar wilayah di Indonesia, bahkan pada beberapa wilayah yang tadinya bukan kawasan rawan banjir akhirnya mengalami banjir (Qodriyatun, 2020), termasuk salah satunya adalah Semarang.

Semarang merupakan kawasan padat yang terdiri dari beragam industri, pendidikan, bisnis, dan wisata. Setiap tahunnya Semarang terus mengalami perkembangan, kapasitas penduduk meningkat, dan pembangunan terjadi secara pesat. Pertumbuhan angka penduduk yang tinggi di Kota Semarang harus diimbangi dengan penanaman edukasi masyarakat yang siap dan sigap terhadap bencana, dan memiliki kepedulian terhadap keselamatan sesama. Oleh karena itu, pelatihan kesiapsiagaan berbasis masyarakat sangat tepat diangkat dan dijadikan bahan edukasi untuk masyarakat, baik yang berada di daerah Semarang maupun di daerah lain di Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat ini dilaksanakan pada 2-4 April 2021. Pengabdian masyarakat diawali dengan mengundang perwakilan masyarakat terdiri dari tokoh masyarakat meliputi RW, RT, dan tokoh pemuda. Pelatihan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat dan kedaruratan diselenggarakan di Aula Politeknik Bina Trada Semarang dan terbagi dalam beberapa sesi materi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan secara luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan Covid-19. Adapun tahap kegiatan pengabdian sebagai berikut.

1. Sharing ilmu kebencanaan dan kedaruratan medis.
2. Praktik Bantuan Hidup Dasar atau *Basic Life Support*.

Metode yang digunakan oleh tim selama kegiatan pengabdian terdiri dari:

1. Pemaparan materi tentang ilmu kebencanaan dan kedaruratan medis. Pada materi ini, masyarakat dijelaskan tentang fakta-fakta bencana yang sering terjadi di kawasan kota, perbukitan dan desa. Resiko yang kemungkinan muncul pasca bencana seperti patah tulang, henti jantung, dan lain lain dipaparkan secara paralel dalam topik kedaruratan medis.
2. Praktik kedaruratan medis dilakukan secara perwakilan beberapa peserta dengan studi kasus tertentu meliputi etika dan cara penanganan awal dilapangan sampai tindak lanjut dengan merujuk ke Rumah Sakit.
3. Tanya jawab dan penutup
Setelah mengikuti serangkaian materi dan praktik, masyarakat diberi kesempatan untuk bertanya atau *sharing* mengenai pengalaman dan penemuan kasus tertentu untuk didiskusikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini merupakan kolaborasi pelatihan bersama PMI Kota Semarang yang dilaksanakan secara *offline* di aula kampus Politeknik Bina Trada Semarang. Kegiatan ini berisi beberapa topik materi yang diberikan secara bertahap kepada masyarakat mencakup kesiapsiagaan bencana dan kedaruratan medis. Kegiatan ini dilaksanakan selama pandemi, sehingga jumlah peserta yang mengikuti pelatihan dibatasi 30 peserta terdiri dari perwakilan RT dan pemuda masyarakat.

Target luaran kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat tentang siap siaga bencana, baik berupa peristiwa darurat bencana alam maupun darurat medis. Target lain dari kegiatan ini adalah terciptanya kesadaran masyarakat tentang rasa peduli terhadap keselamatan sesama sehingga masyarakat tumbuh dalam lingkungan yang berbelarasa antara satu dengan lainnya.

Kegiatan ini dibuka dengan materi kebencanaan. Pada materi ini, masyarakat dijelaskan tentang beberapa kemungkinan resiko bencana yang dapat terjadi di masing-masing jenis wilayah. Antisipasi dan cara penyelamatan diri juga dibahas dalam pemaparan materi, sehingga masyarakat diharapkan memiliki

penguatan sikap dan responsif ketika sewaktu-waktu terjadi bencana. Karakter masyarakat yang sigap dalam penanggulangan bencana penting dibentuk agar masyarakat dapat menjadi motor penggerak yang secara sinergis turut membantu kinerja pemerintah dalam menangani permasalahan lingkungan di wilayah masing-masing. Pengetahuan tentang Pemetaan Bahaya, Kerentanan, dan Risiko bencana menjadikan modal awal untuk membuat masyarakat aman dan tau bahaya yang mengancam ketika tiba-tiba terjadi bencana (Patonah, Suryana & Setiawan, 2018).



Gambar 1. Pemaparan materi dan praktik kegiatan

Sosialisasi berikutnya adalah materi kedaruratan medis yang dilanjut dengan praktik penyelamatan. Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan tentang bantuan hidup dasar atau *Basic Life Support*. Bantuan Hidup Dasar adalah serangkaian usaha awal untuk mengembalikan fungsi pernafasan dan atau sirkulasi pada seseorang yang mengalami henti nafas dan atau henti jantung (*cardiacarrest*). Praktik awal yang dilatihkan kepada peserta adalah bantuan hidup dasar dengan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Pada materi ini, peserta diharapkan mengetahui etika dan cara melakukan pertolongan, mulai dari pengamatan kondisi korban, pemeriksaan kesadaran seperti *Head Tilt/Chin Lift/Jaw Thrust*, pembukaan jalan nafas, dan pijat jantung (**Gambar 1**).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pelatihan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat dan penanganan kedaruratan medis berjalan dengan lancar. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat mengikuti kegiatan tersebut, serta adanya beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh masyarakat mengenai tindakan darurat apabila terjadi bencana yang tak diinginkan.

Secara umum, hasil dari kegiatan pelatihan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat dan penanganan kedaruratan medis telah sesuai target. Peningkatan pemahaman masyarakat dapat dilihat dengan antusiasme masyarakat dalam memperhatikan setiap materi yang disampaikan serta banyaknya pertanyaan yang diajukan masyarakat baik mengenai kebencanaan maupun kedaruratan medis. Pada kegiatan ini tidak dilakukan *pre test* dan *post test* disebabkan keterbatasan waktu yang dimiliki dan juga mempertimbangkan kesibukan warga. Namun, di setiap akhir sesi pemateri mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada masyarakat secara lisan tentang materi yang telah diberikan dan mayoritas masyarakat dapat menjawab pertanyaan tersebut. Evaluasi kegiatan juga dilakukan dengan memperhatikan berbagai tanggapan dan masukan dari peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, evaluasi juga dimaksudkan untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi di masa mendatang sehingga *output* kegiatan akan lebih baik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana serta tambahan wawasan tentang ilmu kedaruratan medis. Masyarakat Tembalang menjadi lebih percaya diri setelah melaksanakan pelatihan, karena mendapatkan pengalaman dan ilmu baru yang dapat diaplikasikan ketika terjadi bencana, juga ilmu dasar penyelamatan jiwa sesama sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Kosasih, C. E., Fitri, S. U. R., & Rendra, P. P. R. (2020). Penyusunan Basis Data Potensi Sumberdaya Alam dan Rawan Bencana. *Media Karya Kesehatan*, 3(2), 134-149
- Lestari, P., Kusumayudha, S. B., Paripurno, E. T., & Ramadhaniyanto, B. (2016). Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.98>

- Oktapian, S. K., Suryana, & Setiawan, A. Y. (2018). Mitigasi bencana banjir yang dilakukan oleh masyarakat di desa bojong kecamatan majalaya kabupaten bandung. *Geoarea*, 1(2), 54–64
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Pemerintah Republik Indonesia.
- Rendra, P. P. R., & Sukiyah, E. (2021). Morphometric Characteristics of Cipeles Watershed to Identify Flood Prone Area. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 11(3), 889–897. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.11.3.12937>
- Qodriyatun, S. N. (2020). Bencana Banjir: Pengawasan dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Berdasarkan UU Penataan Ruang dan RUU Cipta Kerja. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 29–42. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1590>